

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Stunting

1. Definisi stunting

Menurut World Health Organization (WHO, 2020), stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK) Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO) mendefinisikan stunting sebagai tinggi badan menurut umur (TB/U) yang berada di bawah minus dua standar deviasi (-2 SD) dari median standar pertumbuhan anak WHO. Dengan kata lain, seorang anak dikategorikan stunting apabila tinggi badannya lebih rendah dibandingkan anak seusianya berdasarkan kurva pertumbuhan WHO.

Stunting bukan sekadar masalah fisik, tetapi juga mencerminkan adanya gangguan kesehatan dan gizi yang kompleks. Kondisi ini sering kali berkaitan dengan faktor lingkungan, pola asuh, asupan gizi, serta penyakit infeksi berulang. WHO menekankan bahwa stunting merupakan indikator penting dalam menilai kualitas kesehatan masyarakat dan pembangunan manusia di suatu negara.

Hal senada juga dikatakan Mumtaza (2024) menyebutkan bahwa stunting merupakan kondisi anak dengan panjang atau tinggi badan di bawah -2 SD pada kurva pertumbuhan WHO, yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan faktor lingkungan yang tidak mendukung.

Selanjutnya, menurut Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes, 2021) Stunting didefinisikan sebagai balita dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 SD (stunted) dan kurang dari -3 SD (*severely stunted*). Kondisi ini mencerminkan adanya masalah gizi kronis yang terjadi sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun.

B. Sanitasi Lingkungan

1. Definisi sanitasi lingkungan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Secara umum, sanitasi diartikan sebagai usaha untuk membina serta menciptakan keadaan yang lebih baik pada bidang kesehatan, terutama kesehatan masyarakat .

Menurut World Health Organization (WHO), Sanitasi adalah usaha pengawasan terhadap faktor-faktor lingkungan fisik manusia yang dapat menimbulkan pengaruh merugikan terhadap kesehatan, perkembangan jasmani, dan kelangsungan hidup. Tujuannya adalah menurunkan jumlah penyakit sehingga derajat kesehatan optimal dapat dicapai .

Sedangkan Azrul Azwar (1995), Sanitasi merupakan usaha kesehatan masyarakat yang menitikberatkan pada penguasaan terhadap berbagai faktor lingkungan yang memengaruhi derajat kesehatan manusia.

Hal senada dikatakan Notoadmodjo (2003), sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih, dan aspek lain yang berhubungan dengan kesehatan masyarakat .

A. Rumah Sehat

1. Definisi rumah sehat

Menurut Depkes RI (2005) rumah sehat adalah proporsi rumah yang memenuhi kriteria sehat minimum komponen rumah dan sarana sanitasi tiga komponen (bangunan fisik rumah, sarana sanitasi dan perilaku) di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu. Minimum yang memenuhi kriteria sehat pada masing-masing parameter adalah sebagai berikut :

- a. Minimum dari kelompok komponen rumah adalah langit-langit, dinding, lantai, jendela kamar tidur, jendela ruang keluarga, ventilasi, sarana pembuangan asap dapur, dan pencahayaan.
- b. Minimum dari kelompok sarana sanitasi adalah sarana air bersih, jamban (sarana pembuangan kotoran), sarana pembuangan air limbah, dan sarana pembuangan sampah.

Minimum dari kelompok perilaku penghuni adalah membuka jendela kamar tidur setiap hari, membuka jendela ruang keluarga setiap hari, membersihkan rumah dan halaman setiap hari, membuang tinja balita ke jamban serta membuang sampah pada tempat sampah.

D. Hubungan Antara Sanitasi dan Stunting Berdasarkan Teori Environmental Enteric Dysfunction (EED)

1. Definisi environmental enteric dysfunction

Environmental Enteric Dysfunction adalah kondisi subklinis berupa peradangan kronis pada usus halus yang sering terjadi pada anak-anak di lingkungan dengan sanitasi buruk.

Ciri utama:

- a. Perubahan struktur vili usus (menjadi lebih pendek).
- b. Peningkatan permeabilitas usus (usus lebih bocor).
- c. Peradangan kronis meskipun tidak ada diare akut.

Penyebab:

Paparan berulang terhadap patogen dari lingkungan yang tidak higienis, seperti air tercemar, makanan yang tidak bersih, dan kontak dengan feses manusia atau hewan.

2. Mekanisme hubungan sanitasi dan stunting

Menurut teori Environmental Enteric Dysfunction dapat dijelaskan sebagai berikut

a. Sanitasi Buruk → Paparan Patogen

Anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi buruk sering terpapar bakteri, virus, dan parasit.

b. Paparan Patogen → EED Paparan berulang menyebabkan peradangan kronis di usus, meski anak tidak selalu mengalami diare.

c. EED → Gangguan Penyerapan Nutrisi

- 1) Vili usus yang rusak tidak mampu menyerap nutrisi dengan baik.
- 2) Usus yang bocor memungkinkan toksin masuk ke aliran darah, memicu peradangan sistemik.

d. Gangguan Penyerapan → Stunting

- 1) Anak kekurangan zat gizi penting (protein, vitamin, mineral).
- 2) Peradangan kronis mengganggu hormon pertumbuhan.
- 3) Akibatnya, pertumbuhan tinggi badan terhambat meskipun asupan makanan cukup.

Dari paparan tersebut, ada dua faktor yang dapat disimpulkan bahwa secara global EED adalah salah satu faktor utama mengapa stunting tetap tinggi di negara berkembang, meskipun program gizi sudah berjalan dan kondisi yang ditemukan di Indonesia bahwa lingkungan dengan sanitasi buruk (air tidak layak, buang air besar sembarangan, pengelolaan sampah rendah) terbukti berkorelasi dengan tingginya angka stunting.